

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang membentuk sistem itu sendiri (Dewi et al., 2021, hal. 45). Komponen yang membentuk suatu sistem belajar mengajar meliputi tujuan pembelajaran, materi, peserta didik, guru, strategi, metode dan pendekatan, konteks, dan penilaian. Sebagai salah satu komponen kegiatan pengajaran, guru berstatus sebagai penentu berhasil tidaknya pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan yang tinggi agar pembelajaran dapat mencapai tujuannya. Terutama pada mata pelajaran dengan banyak keterampilan. Salah satunya adalah belajar bahasa Indonesia

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengajarkan keterampilan dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis (Muliana, 2019). Akan tetapi untuk dapat menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, dibutuhkan satu keterampilan awal yang harus siswa kuasai. Keterampilan itu ialah membaca.

Membaca yaitu suatu keterampilan awal harus di miliki siswa. Karena membaca, siswa akan bisa mengembangkan segala hal. Menurut (Harianto, 2020). Keterampilan membaca adalah proses berpikir yang

melibatkan pemahaman, penceritaan, dan interpretasi makna simbol-simbol tertulis melalui penglihatan, gerakan mata, bahasa batin, dan ingatan. Dapat dipahami bahwa siswa sangat membutuhkan membaca. Oleh karena itu, dalam pendidikan sekolah dasar penekanan utamanya adalah pada pembelajaran membaca terlebih dahulu. Dengan membaca, siswa akan mudah mengikuti pelajaran lainnya. Karena jika tidak bisa membaca, maka akan sulit bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran. Siswa sulit mencerna dan mencari tahu informasi yang mereka dapatkan dari berbagai buku pelajaran. Ini adalah pertanyaan yang sangat ditakuti oleh banyak guru sekolah. Karena membaca merupakan faktor penting dalam pembelajaran awal

Berdasarkan wawancara dengan guru Alfarodi, S.Pd., di SD Negeri 01 Payaraman pada tanggal 12 April khususnya kelas IV, ditemukan bahwa keterampilan membaca masih rendah. Setelah dilakukan wawancara awal di SD 01 Payaraman kemampuan membaca siswa masih banyak yang kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Ada beberapa siswa yang belum bisa memahami isi bacaan tersebut. Dampak lainnya juga membuat siswa kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Selain hal itu, didapatkan juga faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan siswa dalam membaca. Yaitu model pembelajaran yang digunakan guru juga kurang menarik dalam proses pembelajaran terutama untuk membaca awal. Metode

pembelajaran yang digunakan juga bersifat konvensional. Metode konvensional yang dimaksud ialah guru masih kurang baik dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan akhirnya masih menggunakan metode ceramah atau metode konvensional.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu kelas awal dan kelas tinggi. Pada kelas awal membaca disebut membaca permulaan atau pengantar, dan kelas yang lebih tinggi disebut membaca lanjutan. Membaca permulaan biasanya merupakan tahap pertama atau dasar untuk siswa kelas satu. Siswa akan mendapat kecakapan dan memahami keterampilan membaca, serta menanggapi maksud dari suatu bacaan dengan tepat. Persiapan membaca pada anak menyangkut dirinya sendiri dan kepandaian belajarnya di sekolah, adapun faktor persiapan membaca meliputi persiapan jasmani, persiapan intelektual, persiapan pendidikan dan persiapan kemampuan berpikir (Paramita, 2017) mengungkapkan bahwasannya keterampilan membaca bagian dari kunci sukses siswa untuk maju, karena keterampilan membaca memudahkan siswa dalam mengekstraksi informasi dari berbagai sumber tertulis. Kesulitan membaca permulaan terjadi karena adanya hambatan dari faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (dari luar diri anak). Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa meliputi sulit untuk menghafal huruf-huruf abjad, sulit membedakan huruf-huruf abjad yang bentuknya hampir sama, sulit membedakan antara huruf vokal dan konsonan yang menyebabkan siswa

tidak bisa membaca kata yang terdiri dari beberapa huruf (Novita, Muslimin, Suharmono,2021).

Siswa mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang. Akibatnya kemampuan belajarnya juga lamban dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang berjudul faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Keraton Yogyakarta yang telah dilakukan oleh Ardi Wiranata (2017, hal.54) menyimpulkan bahwa “faktor pendukung dalam membaca permulaan yaitu perpustakaan di SD yang memadai, dan guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk membaca. Sedangkan faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri Kraton Yogyakarta meliputi faktor guru, siswa, dan proses pembelajaran, faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas II yang berada pada kategori tinggi yaitu pada faktor siswa, sementara itu faktor penghambat dari faktor guru dan proses pembelajaran berada pada kategori sedang “.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan strategi pelajaran terbaru untuk menaikkan kemampuan membaca siswa. Salah satu strategi yang digunakan mencapai tujuan tersebut adalah metode pembelajaran yang bervariasi agar anak tidak bosan dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah strategi kegiatan

pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Khoerunnisa & Aqwal, 2020, hal. 2)

Merujuk pada permasalahan di atas, perlu dilaksanakan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterampilan membaca siswa, sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *SQ3R*, model *SQ3R* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan tahapan-tahapan *survey, question, read, recite, dan review*, karena model pembelajaran *SQ3R* menuntun siswa untuk membaca secara aktif dan memahami isi bacaan dengan baik. Model pembelajaran *SQ3R* ini kegiatan membaca merupakan proses menyeimbangkan antara teks yang dibaca dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat memahami makna-makna yang terkadang dalam bacaan ketika membaca sehingga siswa lebih memahami teks bacaan tersebut (Misnawan et al., 2020, hal. 284)

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas dan didukung penelitian terdahulu, maka peneliti mau melakukan penelitian tentang **Pengaruh metode *SQ3R* terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV di SD Negeri 01 Payaraman**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pentingnya menerapkan metode SQ3R pada pembelajaran IPA tingkat SD
2. Tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai siswa yang belum mencapai KKM yaitu 75.
3. Pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang konvensional, sehingga membuat pembelajaran yang membosankan

1.2.2 Pembatasan Ruang Lingkup Masalah

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SQ3R
2. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah diukur dari nilai tes pada siswa.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 01 Payaraman dengan materi di tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil.

1.2.3 Rumusan Masalah

Atas dasar pembatasan ruang lingkup masalah, rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *SQ3R* terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *SQ3R* terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keilmuan dalam bidang pendidikan dasar tentang pengaruh metode *SQ3R* terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis atau langsung kepada orang-orang yang terlibat di dalam penelitian.

1. Bagi guru SD

Dapat memberikan wawasan bagi guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model *SQ3R* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa

2. Bagi siswa SD

Untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca. Serta mengajarkan kepada siswa arti pentingnya keterampilan membaca.

3. Bagi Sekolah Dasar

Dapat dijadikan acuan bagi lembaga SD Negeri 01 Payaraman untuk lebih melatih dan memotivasi guru dalam proses pembelajaran

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti lain akan melakukan penelitian pada topik masalah berbeda